

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor industri selalu memegang peranan penting dalam perekonomian negara, terutama sebagai penggerak dan pendorong pertumbuhan ekonomi. Persaingan di berbagai sektor terus mengalami peningkatan. Hal tersebut juga berlaku di Indonesia (economy.okezone.com, 2017: diakses 20 April 2020). Perekonomian Indonesia di tahun 2019 berhasil tumbuh positif di tengah perlambatan ekonomi global yang dipengaruhi oleh dinamika perang dagang dan geopolitik, penurunan harga komoditi, serta perlambatan ekonomi di banyak negara (kemenkeu.go.id, 2020: diakses 21 April 2020).

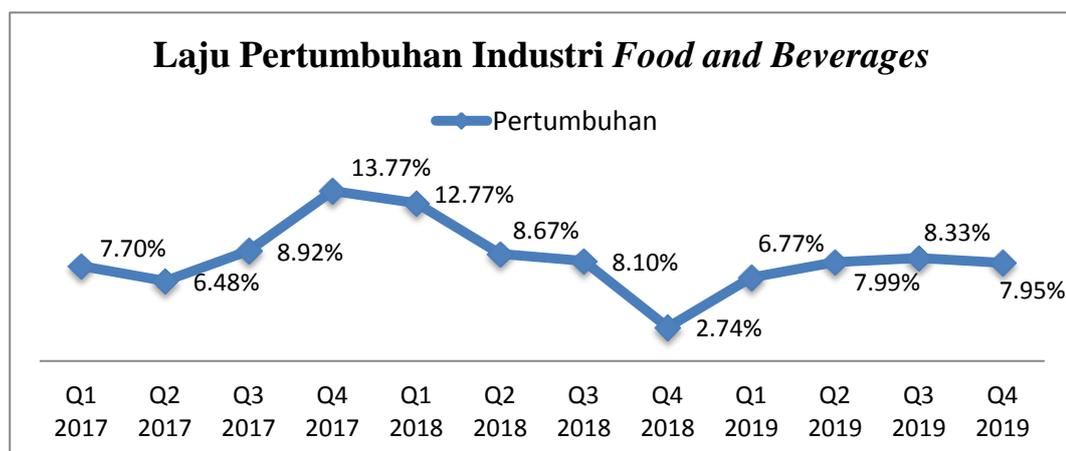
Pertumbuhan ekonomi 2019 banyak ditopang oleh permintaan domestik yang tetap terjaga sedangkan ekspor menurun sejalan dengan melambatnya permintaan global dan menurunnya harga komoditas global. Permintaan domestik yang terjaga dipengaruhi stabilnya konsumsi rumah tangga yang tumbuh 5,04% pada 2019, tidak banyak berbeda dengan pertumbuhan pada tahun sebelumnya sebesar 5,05%. Konsumsi rumah tangga yang terjaga didorong inflasi yang terkendali dan tingkat keyakinan konsumen yang tetap baik. Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga (LNPRRT) meningkat dari 9,10% pada tahun 2018 menjadi 10,62%, didorong dampak positif penyelenggaraan pemilu 2019. Permintaan domestik juga didukung oleh investasi yang tetap tinggi, terutama investasi bangunan yang tumbuh 5,37%, tidak jauh berbeda dari kinerja 2018 sebesar 5,41%. Dari sisi lapangan usaha (LU), pertumbuhan ekonomi tahun 2019 terutama didorong kinerja LU jasa-jasa di sektor tersier, terutama sektor komunikasi dan informasi, sektor jasa keuangan dan asuransi dan sektor jasa lainnya (kominfo.com, 2019 : diakses 05 Februari 2020).

Kementrian Perindustrian fokus mendorong produktivitas lima sektor industri manufaktur sebagai penopang pertumbuhan ekonomi nasional, yakni sektor makanan dan minuman (mamin), tekstil dan produk tekstil (TPT), kimia, otomotif, serta elektronika. (indopremier.com, 2019: diakses 25 April 2020). Di

sektor industri makanan dan minuman, Indonesia memiliki potensi pertumbuhan signifikan karena didukung sumber daya alam melimpah dan permintaan domestik yang besar. Oleh karenanya, sejumlah produsen masih percaya diri dan optimistis untuk meningkatkan investasi dan berekspansi guna memenuhi permintaan pasar, baik di domestik maupun ekspor. (finance.detik.com, 2019: diakses 28 April 2020).

Zooeneld (2017) menjelaskan bahwa sub sektor makanan dan minuman adalah kelompok perusahaan yang melakukan kegiatan usaha untuk menghasilkan produk makanan dan minuman. Sektor makanan dan minuman menjadi salah satu sub sektor unggulan di Bursa Efek Indonesia. Sub sektor tersebut didukung oleh perusahaan dengan kinerja terbaik. Pencapaian yang diperoleh masing-masing perusahaan dalam menghasilkan kinerja tidak terlepas dari kemampuan perusahaan dalam mendorong kestabilan penjualan.

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages*



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah 2020

Berdasarkan gambar 1.1. industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 12,77% (yoy) meningkat cukup signifikan dari triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 7,7% (yoy), melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 13,7% (yoy). Kinerja ini didorong oleh peningkatan produksi kelapa sawit. Pertumbuhan industri makanan dan minuman pada triwulan I 2019 mencapai 6,77%, triwulan II 7,99% dan triwulan III 8,33%. Secara tahun kalender (*year to date*), pertumbuhan industri makanan dan minuman sebesar 7,72%.

Perlambatan pertumbuhan yang paling berarti terjadi pada industri makanan dan minuman, yaitu dari pertumbuhan sebesar 13,77% (yoy) pada triwulan IV 2017 menjadi hanya tumbuh sebesar 2,74% (yoy) pada triwulan IV 2018 (bps.go.id, 2019: diakses 28 April 2020).

Pada umumnya masyarakat maupun investor dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan dilihat berdasarkan kinerja perusahaan tersebut. Dimana kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan, salah satunya laba yang dihasilkan perusahaan setiap periodenya (Andari, 2017). Apabila perusahaan memperoleh laba yang besar maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya apabila perusahaan dalam menjalankan operasionalnya memperoleh laba yang menurun maka dapat dikatakan kinerja perusahaan masih harus ditingkatkan. Artinya semakin besar tingkat laba, hal ini akan menambah kepercayaan pihak investor akan menanamkan investasinya kepada perusahaan yang mampu menghasilkan laba atau *return* yang tinggi (Yulianto, 2017).

Informasi pertumbuhan laba sangat penting bagi pebisnis, seorang analisis keuangan, pemegang saham, ekonom dan sebagainya (Estininghadi, 2018). Pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan adanya rasio keuangan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan aman atau tidak serta bagaimana pertumbuhan laba yang dialami perusahaan (Nainggolan *et al.*, 2019).

Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan perusahaan serta prospek pertumbuhan laba dengan melakukan analisis rasio keuangan. Secara umum, rasio keuangan dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio perputaran aset, dan rasio nilai pasar (Ross *et al.*, 2015: 63). Penelitian ini hanya menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio perputaran aset.

Menurut Brigham dan Houston (2018: 128), *quick ratio* atau rasio cepat yaitu rasio dihitung dengan menggunakan persediaan dari aset lancar dan kemudian membaginya dengan liabilitas lancar. Tingginya rasio ini disebabkan

oleh tingginya aktiva lancar yang paling likuid dihasilkan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan meningkat dan kemudian akan mengakibatkan pertumbuhan laba. Semakin besar nilai *quick ratio*, maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya Nurmalasari (2012) dalam Wahyuni *et al.*, (2017).

Rasio *leverage* diproksi menggunakan *debt to assets ratio* (DAR). *Debt to assets* mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh kreditor perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan laba (Gitman dan Zutter, 2015: 126). Semakin tinggi *debt to assets ratio* maka semakin tinggi pula sumber pendanaan perusahaan untuk kegiatan operasional yang berasal dari utang. Nilai *debt to assets ratio* tinggi menandakan bahwa perusahaan memperoleh kepercayaan atas utang usaha yang dimiliki dari kreditor sehingga sumber pendanaan perusahaan akan meningkat, bertambahnya sumber pendanaan akan menambah modal kerja dan mendukung pertumbuhan laba Janiman (2018).

Total assets turnover merupakan salah satu rasio aktivitas, yang dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Hanafi dan Halim (2016: 78) menyatakan bahwa *total assets turnover* merupakan rasio perputaran aktiva. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Hasanah *et al.*, (2018) mengatakan bahwa semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan dari kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan akan meningkat sehingga laba yang didapat juga meningkat. Apabila rasio *total assets turnover* baik, maka akan meningkatkan pertumbuhan laba Sari (2015).

Price earnings ratio merupakan rasio nilai pasar digunakan untuk menarik minat investor. *Price earning ratio* mengukur rasio nilai pasar suatu perusahaan pada pasar modal. Ekpektasi pasar untuk pertumbuhan laba dimasa mendatang melalui tingkat *price earning ratio* yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan *price earning ratio* rendah memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah (Saputra, 2015). Semakin tinggi *price earnings ratio* sering kali berarti perusahaan memiliki prospek pertumbuhan di masa depan yang signifikan (Ross *et al.*, 2015: 74). Janiman (2018) menyatakan bahwa dengan semakin banyak investor

berinvestasi maka perusahaan mampu meningkatkan pertumbuhan laba melalui sumber pendanaan yang diperoleh dari investor.

Menurut Siregar *et al.* (2020), *sales growth* sebagai salah satu rasio pertumbuhan yaitu menunjukkan suatu peningkatan penjualan yang dapat dicapai suatu badan usaha. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *quick ratio* (QR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah *debt to assets ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
3. Apakah *total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
4. Apakah *price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
5. Apakah *sales growth* (SG) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
6. Apakah *quick ratio* (QR), *debt to assets ratio* (DAR), *total assets turnover* (TATO), *price earning ratio* (PER), *sales growth* (SG) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris atas:

1. Pengaruh *quick ratio* (QR) terhadap pertumbuhan laba.
2. Pengaruh *debt to assets ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba.
3. Pengaruh *total assets turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba.
4. Pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap pertumbuhan laba.
5. Pengaruh *sales growth* (SG) terhadap pertumbuhan laba.
6. Pengaruh *quick ratio* (QR), *debt to assets ratio* (DAR), *total assets turnover* (TATO), *price earning ratio* (PER), *sales growth* (SG) terhadap pertumbuhan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang masalah yang diteliti dan juga dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengaruh *quick ratio*, *debt to assets ratio*, *total assets turnover*, *price earning ratio*, dan *sales growth* terhadap pertumbuhan laba.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan bukti empiris dari pertumbuhan laba dapat dijadikan referensi bagi investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi di perusahaan sub sektor *food and beverage*.